

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud yaitu kecemasan dan mekanisme pertahanan diri untuk menganalisis masalah mental yang dimiliki tokoh utama. Dan teori faktor bentuk konflik dari Soerjono Soekanto untuk menganalisis konflik pemicu kecemasan pada Arthur. Dengan demikian, dipilihnya teori tersebut diharapkan dapat mencapai dari tujuan penelitian yaitu menganalisis kecemasan dan mekanisme pertahanan diri serta faktor pemicu kecemasan pada tokoh utama film *Joker* yaitu Arthur Fleck.

2.1 Psikoanalisis

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi, di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang dapat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkannya. Unsur-unsur psikologis dapat diwujudkan atau dimunculkan melalui tingkah laku dan karakter yang ada pada tokoh dalam karya sastra.

Sastra dan psikologi memiliki peran yang saling berkaitan dalam kehidupan. Keduanya membahas persoalan yang sama yaitu manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dengan memanfaatkan pengalaman sebagai bahan kajian. Oleh karena itu menurut Endaswara dalam Minderop (2) pendekatan psikologi dianggap penting dalam penelitian sebuah karya sastra. Maka itu munculah pendekatan

psikologi sastra. Psikologi sastra ini memiliki peranan penting untuk menelaah lebih mendalam aspek perwatakan tokoh dalam karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Psikologi sastra berfokus pada kajian karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan manusia dan sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dalam menampilkan tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Endraswara dalam Minderop (55) bahwa psikologi sastra dipengaruhi oleh karya sastra yang merupakan hasil kreativitas proses kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*).

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian yaitu, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, sebagai kajian proses kreatif, sebagai dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum yaitu hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Dan tujuan psikologi sastra itu sendiri adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat khususnya terkait masalah psikologis.

Pada abad ke 20, pendekatan psikologis dihubungkan dengan kajian tentang pikiran yaitu dengan munculnya teori psikoanalisis Sigmund Freud dan ajaran para pengikutnya. Teori psikoanalisis ini banyak memberikan kontribusi dalam bidang psikologi manusia sampai saat ini. Psikoanalisis ini merupakan sebuah pendekatan untuk memahami perilaku seseorang, terutama yang sulit diamati secara kasat mata.

Teori ini berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Freud percaya bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan perilaku itu muncul tanpa disadari.

Menurut Freud dalam Sdorow & Cheryl (202) kesadaran dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu sadar, pra sadar dan tak sadar. Freud dalam Minderop (21) juga membagi psikis manusia menjadi id (id terdapat pada sisi tak sadar manusia), ego (terdapat di antara alam sadar dan tak sadar), dan superego (terdapat pada sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar).

Dalam pemikiran psikologinya, Sigmund Freud juga menciptakan teori tentang mekanisme pertahanan diri. Freud menjelaskan bahwa mekanisme pertahanan diri terjadi karena desakan atau perasaan untuk mencari objek lain. Menurutnya, pertahanan diri berkaitan dengan proses alam bawah sadar manusia yang mempertahankan dirinya dari kecemasan.

Kecemasan adalah situasi apa pun yang mengancam kenyamanan seorang individu. Ancaman tersebut dapat berupa fisik, psikis dan berbagai tekanan yang mendorong munculnya kecemasan. Mekanisme pertahanan ini melindungi diri dari ancaman eksternal atau adanya impuls yang timbul dari kecemasan dengan cara mendistorsi realitas, Hillgard dalam Minderop (29).

2.1.1. Kecemasan

Sigmund Freud (6) memandang manusia didorong menuju pengurangan ketegangan, untuk mengurangi perasaan cemas. Ketika beberapa jenis kecemasan terjadi, pikiran merespons dengan dua cara: Pertama, upaya pemecahan masalah

meningkat, dan Kedua, mekanisme pertahanan diri dipicu. Tetapi ketika kecemasan menjadi luar biasa, pikiran manusia harus mempertahankan diri. Freud dalam Corey (65) membagi tiga jenis kecemasan utama, yaitu kecemasan neurotis, kecemasan realitas dan kecemasan moral.

2.1.1.1 Kecemasan Neurotis

Kecemasan Neurotis adalah khayalan yang membuat individu ketakutan terhadap hukuman atau konsekuensi yang diterima dari orang tua atau figur penguasa lain (Corey 66). Ketakutan akan muncul meskipun orang tua belum mengetahui pelanggaran yang dilakukannya dan meskipun orang tua belum tentu akan memberikan hukuman ketika sudah mengetahui kesalahan individu tersebut.

Kecemasan neurotik terbentuk ketika individu pernah melakukan kesalahan dan mendapat hukuman (realistis), lalu kecemasan itu muncul ketika individu melakukan kesalahan yang sama. Perasaan cemas jenis ini muncul akibat rangsangan-rangsangan id, seperti perasaan yang dialami seseorang ketika kehilangan ide, merasa gugup, tidak mampu mengendalikan diri, perilaku, akal dan bahkan pikirannya. Maka pada saat itu orang tersebut mengalami kecemasan neurotis.

Kecemasan ini sering juga disebut sebagai perasaan gugup seseorang saat menghadapi dengan situasi tertentu. Kecemasan ini berkembang berdasarkan pengalaman ketika masa anak-anak yang terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua. Ketika mengalami kecemasan neurotis, seseorang akan merasa takut dengan hukuman maya atau khayalan dari orang tua atau orang lain. Misalnya kegelisahan

atau ketakutan jika ia mencuri uang akan mendapat hukuman yang sama seperti dulu yang pernah dia alami.

2.1.1.2 Kecemasan Realitas

Kecemasan realitas merupakan kecemasan akan ketakutan terhadap bahaya nyata dari luar (Corey 66). Penyebab kecemasan ini biasanya mudah diidentifikasi. Misalnya, seseorang mungkin takut menerima gigitan anjing ketika mereka berada di dekat anjing yang mengancam. Cara paling umum untuk mengurangi kecemasan ini adalah dengan menghindari objek yang mengancam.

Kecemasan realitas ini menentukan orang yang mengalaminya dalam berperilaku menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrem bagi penderitanya. Contohnya seperti kecemasan yang dialami seorang anak kecil yang mendapat perlakuan kejam dari ayahnya. Ia selalu merasa takut dan cemas ketika berpapasan dengan orang seusia ayahnya. Namun ada juga yang bereaksi sebaliknya dengan ganti berbuat kejam sebagai pelampiasan rasa cemas yang dialami.

2.1.1.3 Kecemasan Moral

Kecemasan moral adalah kecemasan yang disebabkan karena ketakutan atas pelanggaran terhadap prinsip atau kaidah moral masyarakat. Kecemasan moral merupakan ketakutan yang timbul akan evaluasi diri yang negatif dari superego. Dalam kecemasan moral, superego mempengaruhi individu untuk tetap berfikir rasional. Kecemasan ini muncul sebagai bentuk rasa bersalah dan malu ketika

seseorang melakukan sesuatu yang melanggar dengan prinsip moral mereka sendiri (Corey 66).

Kecemasan moral mengacu pada norma-norma yang ada pada masyarakat. Orang yang mengalami kecemasan ini berpikir bahwa jika melakukan sesuatu maka akan melanggar norma yang ada. Di masa lampau, orang mendapatkan hukuman karena melanggar norma tersebut, dan jika melakukannya lagi kemungkinan takut akan mendapatkan hukuman tersebut lagi. Contohnya, perasaan bersalah dan berdosa seorang remaja karena telah terlibat dengan pergaulan bebas.

2.1.2 Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri merupakan proses mental yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan. Mekanisme ini merupakan bagian kehidupan yang pasti dilakukan oleh setiap individu untuk mengatasi masalah-masalah yang menyimpannya. Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan berarti cara untuk meredakan kecemasan dengan menggunakan metode seperti menyangkal, kepalsuan, atau memutarbalikkan kenyataan (Indah dan Heriyati 122).

Mekanisme pertahanan ini diartikan sebagai reaksi dalam upaya melindungi diri dari emosi atau perasaan yang tidak nyaman seperti cemas dan perasaan bersalah, suatu kejadian yang mengancam dirinya, pengalaman yang menyakitkan ataupun ketakutan dan kekhawatiran suatu hal yang mungkin akan terjadi dalam hidupnya. Menurut Freud, mekanisme pertahanan berperan penting untuk mendukung orang dalam mengatasi kecemasan dan mencegah ancaman dari ego (Corey 12). Jenis-jenis mekanisme pertahanan yang digunakan adalah:

2.1.2.1 Displacement

Displacement adalah mekanisme pertahanan diri dengan cara melampiaskan perasaan, rasa frustrasi dan impuls kepada orang atau objek yang tidak menimbulkan ancaman misalnya seperti kepada pasangan, anak-anak atau hewan peliharaan. Freud dalam Corey (67), "*displacement is a way of coping with anxiety that involves discharging impulses by shifting from threatening object to a safer target.*" Mekanisme pertahanan diri ini memindahkan atau mengalihkan permasalahannya terhadap suatu objek lain, manusia atau benda-benda yang dianggap berpotensi lebih lemah dibandingkan dirinya ataupun pemicu kecemasannya.

Displacement bertujuan untuk mengatasi rasa cemas, takut dan sakit yang dialaminya dapat hilang dengan cara mengalihkan atau memindahkan masalahnya dari objek yang mengancam kepada objek yang berpotensi tidak menyakitinya untuk dijadikan pelampiasan dari perasaan marah, cemas atau takut, sehingga keresahan-keresahan atas perasaan tersebut tidak akan memengaruhi lagi pikiran dan perasaannya.

Contohnya seorang atlet badminton yang kalah dalam lomba melampiaskan rasa kesal atas kekalahannya dengan memukul papan skor dikarenakan hal tersebut tidak akan menyakiti dirinya. Dia melampiaskan emosinya dengan memukul papan skor dengan harapan rasa kesal atas kekalahannya dapat hilang dengan melakukan tindakan tersebut.

2.1.2.2 Denial

Mekanisme ini akan muncul ketika seseorang dihadapkan pada situasi dimana tidak dapat menghadapi kenyataan dan mengakui kebenaran dengan jelas. Mekanisme pertahanan ini menolak untuk mengakui bahwa sesuatu telah terjadi atau yang saat ini terjadi. *Denial* merupakan bentuk mekanisme yang menghindari permasalahan yang memengaruhi pikirannya dengan cara menyangkal realitas. Freud dalam Corey (67), *denial is closing one's eyes to the existence of a threatening aspect of reality.*”

Melalui *denial*, seorang individu menyangkal realitas yang disebabkan oleh rasa cemas, takut dan sakit dengan memilih untuk bersikap acuh terhadap perasaan atau kejadian yang menyimpannya. Mekanisme ini bertujuan untuk melupakan dan mengabaikan masalah yang diprediksikan dapat mengancam dirinya.

Korban peristiwa traumatis mungkin menyangkal bahwa peristiwa yang membuatnya trauma itu pernah terjadi padanya. Karena peristiwa tersebut merupakan pengalaman yang menyakitkan dan membuat dirinya trauma saat ini, maka korban memilih untuk menyangkal bahwa peristiwa tersebut tidak pernah terjadi padanya agar dirinya bisa melupakan pengalaman menyakitkan tersebut.

2.1.2.3 Repression

Repression adalah mekanisme pertahanan bawah sadar yang digunakan oleh ego untuk menjaga agar pikiran yang mengganggu atau mengancam tidak menjadi sadar. Dalam mekanisme ini, ketika berada pada sebuah situasi atau masalah yang sudah berada diluar kendali, individu akan berupaya untuk melupakan dan menekan pikirannya agar tidak mengingat situasi, orang atau peristiwa yang mengancam untuk

menghilangkan rasa kecemasannya. “*Freud explained repression as an involuntary removal of something from consciousness*” (Corey 67).

Mekanisme ini berusaha menyembunyikan kenyataan dari pengalaman yang menyakitkan dan kejadian yang buruk yang dialaminya. Contohnya seorang individu yang kehilangan orang terdekat berupaya untuk melupakan masalah tersebut dan menekan perasaannya untuk tidak mengingatnya agar tidak merasa sedih.

2.1.2.4 Sublimation

Sublimation adalah mekanisme pertahanan yang memungkinkan kita untuk mengeluarkan impuls yang tidak dapat diterima dengan mengubah perilaku menjadi bentuk yang lebih dapat diterima. Mekanisme ini merupakan bentuk pertahanan diri dengan mengubah hasrat yang tidak dapat diterima secara sosial menjadi perilaku yang dapat diterima secara sosial. “*The aggressive impulses is usually diverted into socially acceptable, so the person finds a way of expressing aggressive feelings*” (Corey 68). Dengan kata lain, mengubah perasaan-perasaan negatif ke dalam aktivitas-aktivitas yang positif dan dapat diterima secara sosial.

Seseorang yang mengalami kemarahan ekstrem mungkin menggunakan kick-boxing sebagai sarana untuk melampiaskan frustrasi. Proses ini disebut sebagai pertahanan diri dengan menggantikan rasa cemas, frustrasi dan marah terhadap aktivitas lain untuk melindungi diri dari permasalahan. Freud percaya bahwa sublimasi adalah tanda kedewasaan yang memungkinkan orang berfungsi secara normal dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

2.1.2.5 Projection

Projection adalah mekanisme pertahanan yang melibatkan pengambilan kualitas atau perasaan kita sendiri yang tidak dapat diterima dan menganggapnya sebagai milik orang lain. Mekanisme ini merupakan bentuk pertahanan diri dengan melindungi diri sendiri atas perasaan atau tindakannya yang buruk dengan menuduhkannya pada orang lain. Sederhananya, *projection* merupakan pertahanan diri dengan upaya untuk menyalahkan orang lain mengenai kesulitannya sendiri.

Mekanisme ini berpikir bahwa pihak luar merupakan penyebab setiap kesulitan atau masalah yang dialami oleh diri individu. Freud dalam Corey (67) "*Projection is a mechanism of self-deception. Lustful, aggressive, or other impulses are seen as being possessed by those people out there, but not by me.*" Misalnya, jika kamu sangat tidak menyukai seseorang, kamu mungkin percaya bahwa dia tidak menyukaimu. Dalam hal ini, menuduhkan atau menyalahkan rasa tidak suka kepada seseorang padahal kita sendiri yang tidak menyukai orang tersebut. Proyeksi bekerja dengan membiarkan ekspresi keinginan atau impuls, tetapi dengan cara yang tidak dapat dikenali oleh ego, sehingga mengurangi kecemasan.

2.1.2.6 Intellectualization

Mekanisme pertahanan ini memungkinkan kita untuk menghindari berpikir tentang stres, aspek emosional dari situasi dan alih-alih fokus hanya pada komponen intelektual. *Intellectualization* adalah bentuk mekanisme pertahanan diri dengan menggunakan logika dan akalinya untuk menghindari atau mengabaikan perasaan yang tidak nyaman dan mengancam. Freud dalam Cherry (4) "*Through this mechanism we focus entirely on the logical element of a situation through intellectualization, avoiding*

the stressful, emotional aspects.” Misalnya, seseorang yang baru saja didiagnosis dengan penyakit mungkin fokus mempelajari segala sesuatu tentang penyakitnya untuk menghindari kesulitan agar bisa mengantisipasi suatu kejadian yang mungkin terjadi ke depannya akibat penyakitnya tersebut.

2.1.2.7 Rationalization

Rationalization adalah mekanisme pertahanan yang menjelaskan perilaku atau perasaan yang tidak dapat diterima secara rasional atau logis, menghindari alasan sebenarnya untuk perilaku tersebut. Dengan kata lain, bentuk pertahanan diri dengan memutarbalikan kenyataan, mencari alasan yang dapat diterima secara rasional oleh dirinya dan lingkungan sekitar dengan tujuan untuk membenarkan atau menyembunyikan perilaku yang buruk. *“Rationalization helps justify specific behaviour, and it aids in softening the blow connected with dissapointments”*(Corey 67)

Seorang siswa mungkin menyalahkan nilai ujian yang buruk pada instruktur daripada kurangnya persiapannya. Untuk menyembunyikan kegagalannya karena kurang persiapan, siswa tersebut menyalahkan instruktur untuk menutupi rasa malunya. *Rationalization* bertujuan untuk melindungi diri sendiri dibalik kenyataan yang sebenarnya.

2.1.2.8 Regression

Regression adalah mekanisme pertahanan dimana ego kembali ke tahap awal perkembangan ketika dalam menanggapi situasi stres. *Regression* membantu individu mengatasi permasalahannya dengan bersifat seperti anak kecil. Mekanisme ini merupakan bentuk pertahanan diri dengan mengatasi kegelisahan -kegelisahan yang dirasakan dengan bersikap seolah-olah bukan diri sendiri.

Seorang individu ketika melakukan mekanisme ini akan bersikap tidak sesuai dengan keadaannya saat itu untuk menghilangkan kecemasannya. *“In the face of the severe stress or extreme challenge, individuals may attempt to cope with their anxiety by clinging to immature and inappropriate behaviour”* (Corey 68). Misalnya, Seorang anak mungkin mulai mengisap ibu jarinya lagi atau mengompol ketika mereka perlu menghabiskan waktu di rumah sakit. Walaupun anak tersebut sebenarnya sudah tidak mengompol lagi.

2.1.2.9 Formation Reaction

Formation reaction mengurangi kecemasan dengan mengambil perasaan, impuls, atau perilaku yang berlawanan. Dengan kata lain, *formation reaction* merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri dengan upaya kebohongan untuk menghilangkan kecemasan dari situasi yang sulit yang dialami. Mekanisme ini memberikan pengaruh untuk mengabaikan permasalahan dengan bersikap seolah-olah tidak sedang mengalami permasalahan tersebut.

Contoh *formation reaction* adalah memperlakukan seseorang yang tidak disukai dengan cara yang terlalu ramah untuk menyembunyikan perasaan kamu yang sebenarnya. Menurut Freud dalam Corey (67), *“reaction formation is actively*

expressing the opposite impulses when confronted with a threatening impulse.”

Individu menggunakan pembentukan reaksi sebagai mekanisme pertahanan untuk menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya dengan berperilaku sebaliknya.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Karya sastra tidak akan lengkap tanpa kehadiran seorang tokoh. Tokoh memiliki peranan penting sehingga sebuah karya sastra dapat dimengerti dan dipahami. Istilah tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Dengan kata lain, tokoh merupakan cerminan makhluk hidup seperti tingkah laku, watak, sifat dan keadaan yang sama seperti makhluk hidup pada umumnya. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (165) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan memiliki kualitas moral, intelektual dan emosional tertentu dengan kesimpulan dari apa yang orang-orang katakan dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Penokohan menurut Tarigan dalam Wicaksono (174) adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Penokohan digambarkan sama seperti manusia di kehidupan nyata. Dengan demikian, karya sastra dapat dengan mudah di interpretasikan sebagaimana tokoh itu diperankan. Hal ini merupakan teknik penulis untuk melukiskan kesan nyata terhadap tokoh ciptaannya selayaknya manusia melalui teks dalam karya sastra sehingga pembaca akan memahami tokoh yang direpresentasikan.

Menurut Heriyati (76), *“Following the character's life allows the reader to adopt the personal of a fictional character.”* Ketika kita memahami tokoh maka

kehidupan dan kepribadiannya pun juga akan kita pahami walaupun itu adalah fiksi. Representasi tokoh dapat berbentuk apa yang dikenakan dan tampilan ekspresi yang ditunjukkan serta penggambaran watak atau kepribadian sebagaimana manusia nyata pada umumnya.

2.3 Faktor bentuk konflik

Konflik merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan munculnya kecemasan. Dan tentunya hal tersebut terbentuk tidak lepas dari peranan tokohnya. Konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh -tokoh cerita, yang jika tokoh tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya, Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (122) .

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan, Soekanto (91).

Dalam sebuah karya sastra, konflik erat kaitannya dengan sebuah peristiwa yang mampu menjadi pemicu terjadinya peristiwa lainnya sehingga menimbulkan konflik pada tokoh. Menurut Alwisol (135) munculnya konflik merupakan penanda adanya dua keinginan yang berbeda. Keinginan tersebut muncul dari dalam diri seseorang yang bertentangan dengan dorongan dari luar yang berasal dari sesama manusia atau kondisi yang mendesak. Menurut Soerjono Soekanto (94-95) terdapat lima macam bentuk konflik yaitu:

2.3.1 Konflik pribadi

Konflik pribadi yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya. Konflik ini terjadi karena disebabkan masalah pribadi dan terdapat perbedaan cara pandang antar individu terkait persoalan yang sama (Soekanto 94). Dalam konflik ini, masing-masing individu yang berkonflik akan saling berusaha untuk saling menjatuhkan. Contohnya saja perselisihan diantara ketua dan sekretaris dalam suatu organisasi yang disebabkan karena keduanya memiliki pendapat yang berbeda terkait dengan suatu permasalahan.

2.3.2 Konflik rasial

Konflik rasial yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras. Konflik ini terjadi di antara kelompok ras yang berbeda karena adanya kepentingan dan kebudayaan yang saling berbenturan (Soekanto 94). Konflik ras terjadi akibat timbulnya rasa ketidakadilan dari salah satu ras atau ras lain merasa dirinya lebih superior. Contohnya saja kriminalitas seperti pembunuhan yang dilakukan ras kulit hitam di Amerika yang merupakan bentuk protes kekecewaan mereka akibat ras kulit putih menganggap ras kulit hitam adalah ras golongan rendah.

2.3.3 Konflik antar kelas sosial

Konflik antar kelas sosial yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial (Soekanto 94). Konflik ini muncul karena adanya

perbedaan kepentingan di antara kelas-kelas yang ada di masyarakat. Konflik ini terjadi pada individu atau kelompok yang berada di tingkatan kelas yang berbeda. Kelas dalam hal ini adalah kedudukan seorang individu atau kelompok dalam masyarakat. Contohnya seperti adanya demo para buruh pabrik yang menuntut untuk menaikkan upah mereka karena merasa kurang layak dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2.3.4 Konflik politik

Konflik politik yaitu konflik yang terjadi karena adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok (Soekanto 95). Hal ini bisa dilihat dari perbedaan pandangan antarpartai politik karena perbedaan ideologi, asas perjuangan, dan kepentingan politik masing-masing. Hal ini biasa terjadi karena masing-masing individu maupun kelompok memiliki cara pandang dan pola pikir yang berbeda tetapi memiliki satu tujuan yang sama. Contohnya dua partai yang saling beradu argumen dan saling menjatuhkan untuk memenangkan calon kandidat pemimpin mereka masing-masing.

2.3.5 Konflik yang bersifat internasional

Konflik yang bersifat internasional, ialah konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan kemudian berpengaruh terhadap kedaulatan negara. Konflik ini melibatkan beberapa kelompok negara karena perbedaan kepentingan masing-masing negara (Soekanto 95). Contohnya rebutan wilayah Palestina atas Israel yang masih terjadi hingga saat ini.

2.4 Mise-en-scene

Film secara umum terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita atau tema dalam film seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Sedangkan unsur sinematik adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan teknis pembuatan film yang meliputi *mise-en-scene*, sinematografi, suara atau audio, dan editing.

Mise-en-scene adalah semua hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam produksi sebuah film. Kata *Mise-en-scene* berasal dari bahasa Prancis yang artinya “*putting in the scene*” atau dalam bahasa Indonesia artinya semua hal yang ditampilkan dalam stage. *Mise-en-scene* merupakan salah satu unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam sebuah film adalah bagian dari unsur ini. *Mise-en-scene* merupakan hal yang sangat penting dalam visual sebuah film karena *mise en scene* menjadi salah satu hal utama dalam penyampaian sebuah cerita. *Mise-en-scene* mempunyai aspek sebagai berikut:

2.4.1 Setting (Latar)

Setting adalah sesuatu yang ada di depan kamera dengan segala properti didalamnya. Properti dalam hal ini adalah benda mati seperti perabot, pintu, jendela,

kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. Secara sederhananya setting adalah sebuah tempat dimana film itu diproduksi (Pratista 71). Setting dalam film dibuat senyata mungkin agar sesuai dengan konteks alur cerita yang diproduksi dalam film tersebut .

2.4.2 Kostum dan Tata Rias Wajah (Make up)

Kostum dan tata rias wajah, adalah semua unsur yang dikenakan aktor bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya pada saat proses akting. Kostum dan tata rias yang dipakai oleh para aktor berfungsi untuk mencerminkan konteks yang terdapat dalam alur cerita film yang diproduksi. Selain itu kostum dan tata rias merupakan sebagai penunjuk ruang dan waktu, kepribadian aktor, status sosial, simbol serta motif penggerak cerita dalam Pratista (71).

2.4.3 Pencahayaan (*lighting*)

Lighting adalah unsur dasar yang sangat berperan penting dalam produksi sebuah film. Tanpa adanya cahaya semua benda tidak akan terlihat wujudnya. Maka tanpa adanya cahaya sebuah film juga tidak akan terwujud. Cahaya dibutuhkan untuk membuat film agar dapat dilihat dengan enak. Dalam pembuatan film cahaya berfungsi untuk memanipulasi setiap gambar yang ada disetiap adegan film yang menyangkut kualitas, sumber, warna dan arah (Pratista 72). Pencahayaan dalam pembuatan film juga berperan dalam membangun suasana maupun *mood* yang terjadi di dalam film.

2.4.4 Aktor

Dalam aspek *mise-en-scene* aktor dan pergerakannya adalah unsur yang memotivasi setiap unsur naratif yang terdapat di dalam sebuah film (Pratista 72). Seorang aktor diuntut untuk mampu melakukan pergerakan yang membangun aspek dramatis disetiap alur cerita sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik.